



Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda,



1 “Tidak ada *penyakit menular*

2 tidak ada *tiyarah*,

1 dan aku menyukai sikap optimis. Sahabat bertanya, “Apa sikap *optimis* itu?” Nabi bersabda, “Kata-kata yang baik.”⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, “Ini adalah karena (usaha) kami.” Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui.﴾ (QS. Al-A’rāf: 131)

﴿Katakanlah (Muhammad), ‘Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakkal orang-orang yang beriman’.﴾ (QS. At-Taubah: 51)

﴿Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.﴾ (QS. Al-Ĥadid: 22)

Perawi Hadis

Abu Hamzah, pendapat lain menyebutkan Abu Sumāmah, Anas bin Mālik bin Naḍr Al-Anṣārī. Lahir sepuluh tahun sebelum hijrah dan menjadi pembantu Rasulullah صلى الله عليه وسلم sejak pertama kali beliau tiba di Madinah. Nabi صلى الله عليه وسلم mendoakannya agar dikaruniai harta dan anak yang banyak, panjang umur serta diampuni dosanya. Beliau mempunyai harta dan keturunan yang banyak dan termasuk di antara sahabat yang terakhir meninggal dunia di Basrah. Wafat pada tahun 93 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم meluruskan keyakinan umatnya dari sisa-sisa kejahiliahan. Beliau menjelaskan bahwa penyakit tidak dapat menular dengan sendirinya, akan tetapi hal itu terjadi dengan izin Allah Ta’ala. Beliau juga melarang sikap beranggapan sial dengan beberapa waktu, tempat, dan orang tertentu. Beliau senang jika seorang Muslim mempunyai sikap optimis karena kata-kata yang baik yang dilihat atau yang didengarnya.

1 HR. Al-Bukhari (5776) dan Muslim (2224)

1 Lihat biografinya dalam: *Siyar A’lām An-Nubalā* karya Az-Zahabī (4/417-423), *Ma’rifah As-Sahābah* karya Abu Nu’aim (1/231), *Mu’jam As-Sahābah* karya Al-Bagawī (1/43) dan *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (1/151-153)



Pemahaman

Allah ﷻ mengutus Nabi-Nya, Muhammad ﷺ untuk mengajak manusia menauhidkan Allah ﷻ dan membersihkannya dari kotoran dan kepercayaan jahiliah. Hadis ini mengingatkan beberapa bentuk kepercayaan tersebut:

1

Nabi menyampaikan bahwa tidak ada *Al-'Adwa*. *Al-'Adwa* adalah **perpindahan penyakit dari orang yang sakit ke orang yang sehat karena mereka berkumpul**. Jadi, hadis ini tidak menafikan adanya penularan penyakit. Yang dinafikan oleh hadis ini adalah bahwa penyakit tidak dapat menular dengan sendirinya. Yang terjadi sebenarnya, menularnya penyakit adalah karena takdir Allah ﷻ. Jika Allah menghendaki maka penyakit itu berpindah dari orang sakit ke orang sehat ketika berkumpul, dan jika Allah berkehendak lain maka itu tidak akan terjadi.

Seorang Muslim diperintahkan untuk melakukan usaha yang bermanfaat dan meninggalkan hal yang mendatangkan mudarat. Karenanya, Rasulullah ﷺ menyuruh kita untuk melakukan usaha dengan menjauhi orang yang berpenyakit menular. Nabi ﷺ bersabda, *"Larilah dari orang yang berpenyakit kusta sebagaimana engkau lari dari singa."*⁽¹⁾ Beliau ﷺ juga bersabda, *"Jika kalian mendengar ada wabah taun menjangkiti suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke negeri tersebut. Dan apabila kalian berada di dalam negeri taun berjangkit, maka janganlah keluar darinya."*⁽²⁾

2

Kemudian Nabi sawa menyampaikan bahwa *tidak ada tiyarah (kesialan); artinya jangan pesimis karena melihat atau mendengar sesuatu*. Misalnya, seseorang berniat untuk melakukan perjalanan jauh, kemudian ia melihat burung gagak atau mendengar ada kecelakaan, kematian atau yang semacamnya, kemudian ia menjadi pesimis untuk melakukan perjalanan dan akhirnya mengurungkannya. Atau tetap berangkat tapi dengan hati yang ragu-ragu.

Disebut dengan *tiyarah* karena dahulu orang jahiliah beranggapan akan mengalami kesialan karena burung (*tair*). Apabila mereka ingin melakukan perjalanan atau yang lainnya, mereka menerbangkan burung. Jika burung tersebut terbang ke arah kanan, maka mereka optimis dan melakukan perjalanan. Jika burung tersebut terbang ke arah kiri, mereka menjadi pesimis dan membatalkan perjalanan mereka. Mereka juga menganggap sial jenis burung-burung tertentu seperti burung hantu dan burung gagak. Jika seekor gagak berkicau di atas sebuah rumah, mereka beranggapan itu adalah tanda kematian. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada penyakit menular, tidak ada tiyarah, tidak ada kesialan karena burung hāmah, dan tidak ada kesialan pada bulan Safar."*⁽³⁾ *Hāmah* adalah sejenis burung yang mereka anggap menimbulkan kesialan. Sedangkan Safar adalah nama bulan yang kita kenal setelah bulan Muharam. Dahulu, orang jahiliah menganggapnya bulan sial.

1 HR. Al-Bukhari (5707) dari Abu Hurairah ﷺ.

2 HR. Al-Bukhari (5287) dan Muslim dari Usamah bin Zaid ﷺ.

3 HR. Al-Bukhari (5757) dan Muslim (2220) dari Abu Hurairah ﷺ.

Maka Nabi ﷺ menyampaikan bahwa tidak ada efek kesialan terkait dengan waktu, tempat, benda, dan juga manusia. Nabi juga menjelaskan bahwa *ṭiyarah* itu menyalahi tauhid yang salah satu konsekuensinya adalah meyakini bahwa manfaat dan mudarat itu berada di tangan Allah saja, tidak ada yang mengetahui perkara gaib selain Allah Ta'ala. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda, "Siapa yang ditolak oleh *ṭiyarah* dari melakukan keinginannya maka dia telah melakukan kesyirikan." Para sahabat bertanya, "Apa kafaratnya." Beliau bersabda, "Dia mengucapkan, 'Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada *ṭiyarah* kecuali dari-Mu, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain-Mu.'"⁽¹⁾



Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwa beliau menyukai sikap optimis. **Yaitu kata-kata baik yang apabila didengar oleh seseorang, ia menjadi gembira. Misalnya, seseorang sedang bekerja, kemudian seseorang memanggil temannya dengan mengatakan, "Wahai orang yang sukses," dan lain sebagainya.**

Kata-kata yang baik akan membuat hati menjadi gembira, dada menjadi lapang dan menimbulkan semangat pada diri manusia. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menyukai sikap optimis, karena itu tidak bertentangan dengan tauhid dan tidak melemahkan iman dalam hati. Oleh karena itulah, ketika Suhail bin 'Amr datang menemui Nabi ﷺ pada perang Hudaibiyah untuk bernegosiasi tentang perdamaian antara kaum Muslimin dan penduduk Makkah, Rasulullah ﷺ merasa gembira dan mengatakan, "Urusan kalian akan menjadi mudah."^{(2) (3)}

1 HR. Ahmad (7045).

2 Lihat: *Imta' Al-Asmā'* karya Al-Maqrīzī (12/175) dan *Subul Al-Hudā wa Ar-Rasyād* karya Aṣ-Ṣāliḥī (5/48).

3 Alasan Rasulullah mengatakan bahwa urusan kalian akan menjadi mudah karena beliau optimis dengan datangnya Suhail. Suhail sendiri dalam bahasa Arab merupakan kata turunan dari kata 'sahl' yang berarti mudah. Sehingga seakan-akan kedatangan orang yang bernama 'mudah' membuat Nabi ﷺ optimis bahwa urusan kaum Muslimin menjadi mudah (penerjemah).

Implementasi

1

Segala urusan terjadi sejalan dengan takdir Allah ﷻ. Tidak ada yang bisa dilakukan manusia kecuali berusaha dan bertawakal kepada Allah Ta'ala serta berikhtiar.

2

Ikhtiar agar terhindar dari penyakit adalah sesuatu yang disyariatkan. Ini tidak bertentangan dengan keyakinan bahwa apapun yang menimpa seorang Muslim adalah sesuatu yang memang ditakdirkan akan menimpanya. Maka hendaknya seorang Muslim melakukan kewajibannya untuk berusaha seraya meyakini bahwa segala sesuatu dari awal sampai akhir berada di tangan Allah Ta'ala saja.

3

Seorang Muslim harus berprasangka baik dengan Tuhannya dalam segala urusan. Hendaknya dia menyadari bahwa Allah tidak menakdirkan baginya selain kebaikan.

4

Seorang Muslim jangan sampai dihalangi oleh suatu apapun dari mencari kebaikan selama dia benar-benar bertawakal kepada Allah.

5

Jika semua urusan itu berdasarkan qadar dan tidak ada pengaruh apapun selain apa yang diizinkan oleh Allah Ta'ala, kenapa harus menganggap sial dan ber- *tatayyur* (pesimis) dengan benda, hewan ataupun kalimat yang diucapkan? Tidak diragukan lagi bahwa menganggap sial sesuatu itu bertentangan dengan penyerahan diri kepada Allah, dan juga iman dengan qada dan qadar-Nya.

6

Menganggap sial sesuatu merupakan sebuah kejelekan yang membuat hati sakit, menghalangi manusi dari tujuannya. Jikapun tidak menghalanginya dari tujuannya, namun itu akan membuat dia ragu dan tidak stabil, sehingga perasaannya tidak tenang dengan keyakinan bahwa dia tidak akan ditimpa sesuatu melainkan apa yang sudah dituliskan oleh Allah untuknya.

7

Seorang Muslim harus optimis dengan apa yang dilihatnya di sekitarnya, sehingga itu mendorongnya untuk beramal dan bersemangat. Sikap optimis tidak bisa mengubah takdir tapi membuat jiwa tenang dan hati lapang serta menumbuhkan semangat. Dan Nabi ﷺ menyukai sikap optimis.

Seorang penyair menuturkan,

*Segala sesuatu terjadi dengan qada dan qadar
dan segala sesuatu telah tertulis di Ummul Kitab
Tidak ada kesulitan, tidak ada penyakit menular dan tidak ada tiyarah
dan tidak ada yang mampu mengubah takdir Allah Ta'ala
Tiada (kesialan karena) burung hantu, burung hāmah, dan karena bulan Şafar
sebagaimana diberitakan pemimpin seluruh umat manusia*